

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Analisis Laporan Keuangan

1. Pengertian

Laporan keuangan disusun berdasarkan data yang relevan, serta dilakukan dengan prosedur akuntansi dan penilaian yang benar, akan terlihat kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Kondisi keuangan yang dimaksud adalah diketahuinya berapa jumlah harta (kekayaan), kewajiban (utang), serta modal (ekuitas) dalam neraca yang dimiliki. Kemudian, juga akan diketahui jumlah pendapatan yang diterima dan jumlah biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu. Agar laporan keuangan menjadi lebih berarti sehingga dapat dipahami dan dimengerti oleh berbagai pihak, perlu dilakukan analisis laporan keuangan. Bagi pihak pemilik dan manajemen, tujuan utama analisis laporan keuangan adalah agar dapat mengetahui posisi keuangan perusahaan saat ini.⁹

Hasil analisis laporan keuangan juga akan memberikan informasi tentang kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan. Dengan mengetahui kelemahan ini, manajemen akan dapat memperbaiki atau menutupi kelemahan tersebut. Kemudian, kekuatan yang dimiliki perusahaan harus dipertahankan atau bahkan ditingkatkan. Kekuatan ini dapat dijadikan modal selanjutnya ke depan. Analisis laporan keuangan

⁹ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hal. 66

perlu dilakukan secara cermat dengan menggunakan metode dan teknik analisis yang tepat sehingga hasil yang diharapkan benar-benar tepat.

2. Tujuan dan Manfaat Analisis

Ada beberapa tujuan dan manfaat bagi berbagai pihak dengan adanya analisis laporan keuangan. Secara umum dikatakan bahwa tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan adalah:¹⁰

- a. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
- b. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekuarangan perusahaan.
- c. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.
- d. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan kedepan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
- e. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
- f. Dapat juga digunakan sebagai pembanding dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

¹⁰ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*. . . . ,hal. 68

3. Teknik Analisis

Dalam praktiknya, terdapat dua macam metode analisis laporan keuangan yang bisa dipakai, yaitu sebagai berikut:¹¹

a. Analisis Vertikal (Statis)

Analisis vertikal merupakan analisis yang dilakukan terhadap hanya satu periode laporan keuangan saja. Analisis dilakukan antara pos-pos yang ada, dalam satu periode. Informasi yang diperoleh hanya untuk satu periode saja dan tidak diketahui perkembangan dari periode ke periode tidak diketahui.

b. Analisis Horizontal (Dinamis)

Analisis horizontal merupakan analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan untuk beberapa periode. Dari hasil analisis ini akan terlihat perkembangan perusahaan dari periode yang satu ke periode yang lain.

Kemudian, di samping metode yang digunakan untuk menganalisis laporan keuangan, terdapat beberapa jenis-jenis teknik analisis laporan keuangan. Adapun jenis-jenis teknik analisis laporan keuangan yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Analisis perbandingan Laporan Keuangan, merupakan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan dua periode atau lebih dengan menunjukkan perubahan, baik dalam jumlah (absolute) maupun dalam persentase (relatif).

¹¹ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan. . .*, hal. 69

- b. Analisis Trend (tendensi posisi), merupakan teknik analisis untuk mengetahui tendensi keadaan keuangan apakah menunjukkan kenaikan atau penurunan.
- c. Analisis Persentase per Komponen (*common size*), merupakan teknik analisis untuk mengetahui persentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap keseluruhan atau total aktiva maupun utang.
- d. Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja, merupakan teknik analisis untuk mengetahui besarnya sumber dan penggunaan modal kerja melalui dua periode waktu yang dibandingkan.¹²
- e. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas, merupakan teknik analisis untuk mengetahui kondisi kas disertai sebab terjadinya perubahan kas pada suatu periode waktu tertentu.
- f. Analisis Rasio Keuangan, merupakan teknik analisis keuangan untuk mengetahui hubungan diantara pos-pos tertentu dalam neraca maupun dalam laporan laba rugi baik secara individu maupun secara simultan.
- g. Analisis Perubahan Laba Kotor, merupakan teknik analisis untuk mengetahui posisi laba dan sebab-sebab terjadinya perubahan laba.
- h. Analisis *Break Even*, merupakan teknik analisis untuk mengetahui tingkat penjualan yang harus dicapai agar perusahaan tidak mengalami kerugian.

¹² Jumingan, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal. 242

Adapun juga ada lima teknik analisis yang dapat digunakan, yaitu:¹³

- a. Likuiditas, yang mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek.
- b. Solvabilitas (Struktur Modal), yang mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang atau mengukur tingkat proteksi kreditor jangka panjang.
- c. *Return on Investment*, yang mengukur tingkat kembalian investasi yang telah dilakukan oleh perusahaan.
- d. Pemanfaatan Aktiva, yang mengukur efisiensi dan efektivitas pemanfaatan setiap aktiva yang dimiliki perusahaan.
- e. Kinerja operasi yang mengukur efisiensi operasi perusahaan.
- f. Dalam penelitian ini yang digunakan adalah Rasio Likuiditas, Rasio Profitabilitas, dan Rasio Solvabilitas.

B. Rasio Likuiditas

1. Pengertian

Rasio Likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya, apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo. Dengan kata lain, rasio likuiditas berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang

¹³ Dwi Prastowo, *Analisis Laporan Keuangan (Konsep dan aplikasi)*, (Yogyakarta : UPP, STIM, YKPN, 2011), hal. 80

sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan maupun di dalam perusahaan.

2. Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Berikut tujuan dan manfaat dari rasio likuiditas, antara lain:¹⁴

- a. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih.
- b. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan.
- c. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang.
- d. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
- e. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
- f. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
- g. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkan untuk beberapa periode.

¹⁴ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*. . . , hal. 132

- h. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
- i. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Rasio likuiditas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan, yaitu:¹⁵

Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas atau *cash ratio* merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat).¹⁶ Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya.

Rumus untuk mencari rasio kas atau *cash ratio* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash}}{\text{Current Liabilities}}$$

¹⁵ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan. . .*, hal. 133

¹⁶ Ibid., hal.138

C. Rasio Profitabilitas

1. Pengertian

Rasio Profitabilitas yaitu rasio yang dapat mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba, baik dalam hubungan dengan penjualan, *asset* maupun modal sendiri.¹⁷ Atau Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi.

Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut.

Hasil pengukuran tersebut dapat dijadikan alat evaluasi kinerja manajemen selama ini, apakah mereka telah bekerja secara efektif atau tidak. Jika berhasil mencapai target yang telah ditentukan, mereka dikatakan telah berhasil mencapai target untuk periode atau beberapa periode. Namun, sebaliknya jika gagal atau tidak berhasil mencapai target yang telah ditentukan, ini akan menjadi pelajaran bagi manajemen

¹⁷ Agus Sartono, *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: BPFE, 2010), hal. 122

untuk periode ke depan. Oleh karena itu, rasio ini sering disebut sebagai salah satu alat ukur kinerja manajemen.¹⁸

2. Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu:

- a. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu
- b. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
- c. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
- d. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
- e. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri

Sementara itu, manfaat yang diperoleh adalah untuk:

- a. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode
- b. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
- c. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu
- d. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri

¹⁸ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*. . . , hal. 196

- e. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

3. Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas

Beberapa jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan, yaitu:¹⁹

a. *Return on Assets* / ROA

ROA merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas *asset* dalam memperoleh keuntungan bersih. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor. Peningkatan daya tarik perusahaan menjadikan perusahaan tersebut semakin diminati oleh investor, karena tingkat pengembalian atau deviden akan semakin besar.

Rumus untuk *Return on Assets* (ROA) yaitu:

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

b. *Return on Equity* / ROE (Hasil Pengembalian Ekuitas)

Hasil pengembalian ekuitas merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin

¹⁹ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan. . .*, hal. 198

kuat, demikian pula sebaliknya. Rumus untuk *Return on Equity* (ROE), yaitu:

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Equity}} \times 100\%$$

D. Rasio Efisiensi atau Biaya Operasional / Pendapatan Operasional (BOPO)

Aspek manajemen dalam penilaian tingkat kesehatan suatu bank dikaitkan dengan tingkat efisiensi yang dicapai oleh bank tersebut dalam menjalankan operasinya. Menurut Bank Indonesia, tingkat efisiensi bank diukur melalui perbandingan total biaya operasional dengan total pendapatan operasional, sehingga disebut sebagai rasio BOPO. BOPO diukur secara kuantitatif dengan menggunakan rasio efisiensi. Melalui rasio ini diukur apakah manajemen bank menggunakan semua faktor produksinya dengan efektif dan efisien.

Rasio BOPO yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional.²⁰ Semakin besar BOPO maka akan semakin kecil atau menurun kinerja keuangan perbankan. Begitu juga sebaliknya, jika BOPO semakin kecil, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan perbankan semakin meningkat atau membaik.²¹ Bank yang dikelola secara tidak efisien berpotensi untuk memiliki kerugian yang besar, yang apabila didiamkan dapat mengancam kelangsungan usaha bank tersebut.

²⁰ Frianto Pandia, *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hal. 72.

²¹ Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), hal. 120.

Menurut ketentuan BI yang menyatakan standart terbaik BOPO adalah maksimal 92%.

Rumus untuk BOPO, yaitu:

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

E. Rasio Solvabilitas

1. Pengertian

Rasio Solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).²²

Apabila dari hasil perhitungan, perusahaan ternyata memiliki rasio solvabilitas yang tinggi, hal ini akan berdampak timbulnya resiko kerugian lebih besar, tetapi juga ada kesempatan mendapat laba juga besar. Sebaliknya, apabila perusahaan memiliki resiko yang lebih rendah tentu mempunyai resiko kerugian lebih kecil pula, terutama pada saat perekonomian menurun. Dampak ini juga mengakibatkan rendahnya tingkat hasil pengembalian (*return*) pada saat perekonomian tinggi. Oleh karena itu, manajer keuangan dituntut untuk mengelola rasio solvabilitas

²² Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan. . .*, hal. 151

dengan baik sehingga mampu menyeimbangkan pengembalian yang tinggi dengan tingkat resiko yang dihadapi.

2. Tujuan dan Manfaat Rasio Solvabilitas

Berikut adalah beberapa tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio solvabilitas yaitu:

- a. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
- b. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
- c. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
- d. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
- e. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
- f. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

Sementara itu, manfaat rasio solvabilitas atau *leverage ratio* adalah:²³

- a. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.

²³ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan. . .*, hal. 154

- b. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
- c. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
- d. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai dengan utang.
- e. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.
- f. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri.

Rasio solvabilitas yang digunakan dalam perusahaan untuk mengukur kemampuan, yaitu:²⁴

Debt to Assets Ratio (Debt Ratio)

Debt ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Dari hasil pengukuran, apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karna dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya.

²⁴ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*. . . , hal. 156

Demikian apabila rasionya rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang.²⁵

Rumus untuk mencari *debt ratio* dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Debt to asset ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

F. Laporan Keuangan (*Financial Statement*)

1. Pengertian

Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Laporan keuangan merupakan media yang paling penting untuk menilai prestasi dan kondisi ekonomis suatu perusahaan. laporan keuangan inilah yang menjadi bahan sarana informasi (*screen*) bagi analis dalam proses pengambilan keputusan. Laporan keuangan dapat menggambarkan posisi keuangan perusahaan, hasil usaha perusahaan dalam suatu periode, dan arus dana (kas) perusahaan dalam periode tertentu.²⁶

2. Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1, tujuan Laporan Keuangan adalah sebagai berikut:

- a. Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

²⁵ Kasmir, *Analisis Laporan. . .*, hal. 156

²⁶ Sofyan Syafri Harahap, *Analitis Kritis atas. . .*, hal. 105

- b. Laporan keuangan yang disusun untuk tujuan ini memenuhi kebutuhan bersama sebagai besar pemakai.
- c. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen, atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

Sedangkan menurut APB Statement No.4, tujuan Laporan Keuangan digolongkan sebagai berikut:²⁷

- a. Tujuan Khusus

Untuk menyajikan laporan posisi keuangan, hasil usaha, dan perubahan posisi keuangan lainnya secara wajar.

- b. Tujuan Umum

1. Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber-sumber ekonomi dan kewajiban perusahaan.
2. Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber kekayaan bersih yang berasal dari kegiatan usaha dalam mencari laba.
3. Menaksir informasi keuangan yang dapat digunakan untuk menaksir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.
4. Memberikan informasi yang diperlukan lainnya tentang perubahan harta dan kewajiban.
5. Mengungkapkan informasi relevan lainnya yang dibutuhkan para pemakai laporan.

²⁷ Sofyan Syafri Harahap, *Teori Akuntansi*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), hal. 121-123

6. Menyediakan informasi keuangan yang dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi utang-utangnya.
7. Menyediakan informasi yang dapat membantu para pemakai dalam memprediksi aliran kas perusahaan.
8. Menyediakan informasi lain yang membantu pemakai untuk menilai prestasi dan pertanggungjawaban keuangan manajemen.²⁸

3. Jenis Laporan Keuangan

Dalam praktiknya, secara umum ada 5 macam jenis Laporan Keuangan, yaitu:

a. Neraca (*balance sheet*)

Merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu.

b. Laporan Laba Rugi

Merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu.

c. Laporan Perubahan Modal

Merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini.

²⁸ Suwardjono, *Akuntansi Pengantar: Proses Penciptaan Data Pendekatan Sistem*, (Yogyakarta: BPFE, 2014), hal. 30

d. Laporan Arus Kas

Merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas.

e. Laporan Catatan Atas Laporan Keuangan (CALK)

Merupakan laporan yang memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang memerlukan informasi apabila ada laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu.²⁹

4. Pemakai Informasi Akuntansi

Adapun pihak-pihak informasi akuntansi dapat digolongkan menjadi 2, yaitu:³⁰

a. Pihak Intern atau Pimpinan Perusahaan (Manajer)

Pihak yang menyelenggarakan usaha dan berhubungan langsung dengan perusahaan. Pihak-pihak intern, antara lain:

- a) Manajemen puncak
- b) Manajer divisi
- c) Staf akuntansi
- d) Karyawan

b. Pihak Ekstern Perusahaan

- a) Investor atau Calon Investor

Para investor melakukan penanaman modal dalam suatu perusahaan dengan tujuan untuk mendapatkan bagian laba.

²⁹ Kasmir, *Analisis Laporan. . .*, hal. 28

³⁰ Lantip Susilowati, *Mahir Akuntansi Perusahaan Jasa Dan Dagang*, (Yogyakarta: KALIMEDIA, 2015), hal.6

b) Pemberi Pinjaman (Bank)

Hanya bersedia memberikan kreditnya kepada suatu perusahaan yang dipandang mampu mengembalikan atau mengangsur pinjaman beserta bunganya pada saat jatuh tempo atau tepat pada waktunya.

c) Pemasok atau Kreditur Lainnya

Pemasok atau kreditur lain tertarik dengan informasi akuntansi yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah yang terutang akan dibayar pada saat jatuh tempo.

d) Pelanggan

Membutuhkan informasi akuntansi untuk kelangsungan hidup perusahaan, terutama jika mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang dengan perusahaan.

e) Pemerintah

Pemerintah dan berbagai lembaga yang berada di bawah kekuasaannya berkepentingan dengan alokasi sumber daya dan informasi akuntansi untuk menetapkan kebijakan pajak.

f) Masyarakat

Perusahaan memengaruhi masyarakat dengan berbagai cara, diantaranya perusahaan dapat memberikan kontribusi yang berarti pada perekonomian nasional.³¹

³¹ Lantip Susilowati, *Mahir Akuntansi*. . . , hal.8

G. Kinerja Keuangan

1. Pengertian

Kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana, yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas.³² Atau kinerja keuangan perusahaan merupakan prestasi yang dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut.³³ Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat diartikan sebagai prospek atau masa depan, pertumbuhan dan potensi perkembangan yang baik bagi perusahaan.

Perusahaan yang sehat nantinya akan dapat memberikan laba bagi para pemilik modal, perusahaan yang sehat juga dapat membayar hutang dengan tepat waktu. Selain itu, kinerja keuangan dari suatu perusahaan yang telah dicapai dalam satu tahun atau satu periode waktu adalah gambaran sehat atau tidaknya keadaan suatu perusahaan. Dengan pengukuran kinerja keuangan, dapat dilihat prospek pertumbuhan dan perkembangan keuangan perusahaan. Perusahaan dikatakan berhasil apabila perusahaan telah mencapai suatu kinerja tertentu yang telah ditetapkan.

³² Jumingan, *Analisis Laporan Keuangan*. . . , hal. 239

³³ Sutrisno, *Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ekonisia, 2009), hal. 53

2. Tujuan Kinerja Keuangan

Berikut tujuan dari penilaian kinerja keuangan suatu perusahaan yaitu:

- a. Untuk mengetahui tingkat Likuiditas suatu perusahaan, yaitu kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban saat ditagih.
- b. Untuk mengetahui tingkat Solvabilitas suatu perusahaan, yaitu kemampuan untuk memenuhi kewajiban keuangan apabila perusahaan terkena likuidasi baik jangka panjang atau jangka pendek.
- c. Untuk mengetahui tingkat profitabilitas perusahaan, yaitu kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba selama periode tertentu.
- d. Untuk mengetahui stabilitas usaha perusahaan, yaitu kemampuan untuk melakukan usahanya dengan stabil yang diukur dengan pertimbangan kemampuan perusahaan membayar hutangnya serta membayar beban bunga atas hutang tepat pada waktunya.³⁴

3. Manfaat Kinerja Keuangan

Manfaat penilaian kinerja bagi manajemen adalah untuk:

- a. Mengelola operasi organisasi secara efektif dan efisien melalui pemotifan karyawan secara maksimal.
- b. Membantu pengambilan keputusan yang berhubungan dengan karyawan seperti promosi, transfer, dan pemberhentian.

³⁴ Munawir, *Analisis Informasi Keuangan*, (Yogyakarta: Liberty, 2012), hal.31

- c. Mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dan pengembangan karyawan dan menyediakan kriteria promosi dan evaluasi program pelatihan karyawan.
- d. Menyediakan umpan balik bagi karyawan bagaimana atasan menilai kinerja mereka.
- e. Menyediakan suatu dasar dengan distribusi penghargaan.

4. Pengukuran Kinerja Keuangan Perusahaan

Dalam rangka menilai tercapai tidaknya tujuan perusahaan, maka diperlukan penilaian yang menyeluruh, salah satunya dengan mengetahui kinerja keuangan suatu perusahaan. Kinerja perusahaan dapat dirumuskan sebagai suatu perbandingan antara nilai yang dihasilkan oleh suatu perusahaan yang dicapai dengan memanfaatkan aset produktifnya dengan nilai-nilai yang diharapkan oleh pemilik aset tersebut.³⁵

Keefektifan dan keefisienan operasional perusahaan dipengaruhi oleh ketepatan pengambilan keputusan oleh pihak manajemen, tetapi perlu diingat bahwa pihak manajemen hanya dapat mengendalikan tindakan yang didasari oleh informasi, hasil evaluasi kinerja dan juga prediksi yang diperolehnya. Tetapi mereka tidak mengendalikan kondisi ketidakpastian yang terjadi sehingga dengan informasi keuangan saja akan kurang dapat merefleksikan kinerja manajerial.

Pengukuran kinerja keuangan melalui laporan keuangan perusahaan bertujuan untuk mengavaluasi kinerja keuangan perusahaan, sehingga

³⁵ Warsono, *Manajemen Keuangan Perusahaan*, (Malang: Banyu Media Publishing, 2003), hal.231

untuk selanjutnya kekurangan-kekurangan yang ada dapat diperbaiki. Hal ini tentunya dapat mengambil informasi bagi pengambil keputusan, sehingga kinerja perusahaan dapat terus ditingkatkan. Tujuan pokok penilaian kinerja adalah memotivasi karyawan dalam mencapai sasaran organisasi dan dalam standar perilaku yang telah diterapkan sebelumnya agar menghasilkan tindakan dan hasil yang diinginkan.

5. Pengukuran Kinerja Keuangan Menurut Perspektif Islam

Pengukuran kinerja menurut perspektif islam yaitu proses dimana sebuah organisasi mengavaluasi kinerja individunya berlandaskan prinsip-prinsip syariah.

Islam mengajarkan bahwa setiap muslim perlu melakukan pengukuran atau penilaian. Setiap diri diharapkan memiliki kemauan dan kemampuan secara objektif untuk “membaca kitab” hasil kerja sendiri. Ini yang dikenal dengan istilah *Muhasabah*. Hal ini sejalan dengan perintah Allah SWT yang artinya:³⁶

“Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu ini sebagai penghisab terhadapmu”.

Pentingnya penilaian adalah untuk mengetahui kinerja pegawai di lingkungan kerja. Seorang pemimpin membutuhkan informasi tentang siapa pegawai yang memiliki kinerja baik atau kurang baik. Hal ini diisyaratkan oleh firman Allah SWT yang artinya:³⁷

³⁶ QS. Al-Isra' ayat:14

³⁷ QS. Al-Kahfi ayat: 7

“Sesungguhnya kami telah menjadikan apa yang di bumi sebagai perhiasan baginya, agar kami menguji mereka siapakah diantara mereka yang terbaik perbuatannya”.

Ayat ini memberikan gambaran bahwa kinerja pegawai sangat variatif. Ada yang baik dan ada yang buruk. Hasil penilaian bertujuan untuk mengetahui siapa diantara para pegawai kita, umat kita, yang memiliki kualitas kinerja yang baik. Oleh karena itu, penilaian kinerja pegawai sangat diperlukan sehingga pemimpin perusahaan mengetahui kondisi para pegawai dan kondisi perusahaanya.

Terlebih penilaian akan kinerja keuangan yang sangat rentan akan terjadinya hal-hal buruk jika tidak diperkuat dengan prinsip-prinsip syariah sebagai fondasinya. Larangan spekulasi dan hal yang dianggap haram pun masih menjadi hal yang ditakutkan dalam pengelolaan kinerja keuangan perusahaan. Untuk itu perlunya penilaian kinerja keuangan berdasarkan prinsip-prinsip syariah perlu menjadi pertimbangan yang baik agar seluruh perusahaan atau lembaga yang berkaitan dengan keuangan bisa dinilai dengan baik dan mendapatkan manfaat yang lebih berkah.

6. Tahap-tahap dalam Menganalisis Kinerja Keuangan

Penilaian kinerja setiap perusahaan adalah berbeda-beda, karena itu tergantung kepada ruang lingkup bisnis yang di jalankannya. Maka ada beberapa tahap dalam menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan secara umum, yaitu:³⁸

³⁸ Irham Fahmi, *Analisis Kinerja Keuangan. . .*, hal. 3

- a. Melakukan *review* terhadap data laporan keuangan.

Review disini dilakukan dengan tujuan agar laporan keuangan yang sudah dibuat tersebut sesuai dengan penerapan kaidah-kaidah yang berlaku umum dalam dunia akuntansi, sehingga dengan demikian hasil laporan keuangan tersebut dapat di pertanggung jawabkan.

- b. Melakukan perhitungan.

Penerapan metode hitungan disini adalah disesuaikan dengan kondisi dan permasalahan yang sedang dilakukan sehingga hasil dari perhitungan tersebut akan memberikan suatu kesimpulan sesuai dengan analisis yang diinginkan.

- c. Melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan yang telah diperoleh.

Dari hasil hitungan yang sudah diperoleh tersebut kemudian dilakukan perbandingan dengan hasil hitungan dari berbagai perusahaan lainnya.

- d. Melakukan penafsiran (*interpretation*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan.³⁹

Pada tahap ini analisis melihat kinerja keuangan perusahaan adalah setelah dilakukan ketiga tahap tersebut selanjutnya dilakukan penafsiran untuk melihat apa saja permasalahan dan kendala-kendala yang dialami oleh perusahaan tersebut.

³⁹ Irham Fahmi, *Analisis Kinerja Keuangan. . .* , hal. 4

- e. Mencari dan memberikan pemecahan masalah (*solution*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan.

Pada tahap terakhir ini setelah ditemukan berbagai permasalahan yang dihadapi maka dicarikan solusi guna memberikan input atau masukan agar apa saja yang menjadi kendala dan hambatan selama ini dapat terselesaikan.⁴⁰

H. Lembaga Keuangan

Menurut Surat Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 792 Tahun 1990 tentang “Lembaga Keuangan”, lembaga keuangan diberi batasan sebagai semua badan yang kegiatannya dibidang keuangan, melakukan penghimpunan dana dan penyaluran dana kepada masyarakat terutama guna membiayai investasi perusahaan. Meskipun dalam peraturan tersebut lembaga keuangan diutamakan untuk membiayai investasi perusahaan, namun perusahaan tersebut tidak berarti membatasi kegiatan pembiayaan lembaga keuangan hanya untuk investasi perusahaan. Dalam kenyataannya, kegiatan pembiayaan lembaga keuangan bisa diperuntukkan bagi investasi perusahaan, kegiatan konsumsi, serta kegiatan distribusi barang dan jasa.⁴¹

Lembaga keuangan adalah setiap perusahaan yang bergerak dibidang keuangan, menghimpun dana, menyalurkannya atau kedua-duanya. Artinya kegiatan yang dilakukan oleh lembaga keuangan selalu berkaitan dengan

⁴⁰ Irham Fahmi, *Analisis Kinerja Keuangan*. . . , hal. 4

⁴¹ Sigit Triandaru dan Totok Budisantoso, *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*, (Jakarta: Salemba Empat, 2008), hal. 5

bidang keuangan, apakah kegiatannya hanya menghimpun dana atau hanya menyalurkan dana atau kedua-duanya menghimpun dan menyalurkan dana.

Lembaga keuangan dalam praktiknya digolongkan dalam 2 yaitu:

1. Lembaga keuangan bank

Lembaga keuangan bank merupakan lembaga keuangan yang memberikan jasa keuangan yang paling lengkap. Usaha keuangan yang dilakukan disamping menyalurkan dana atau memberikan pinjaman (pembiayaan) juga melakukan usaha menghimpun dana masyarakat luas dalam bentuk simpanan. Kemudian usaha bank lainnya memberikan jasa-jasa keuangan yang mendukung dan memperlancar kegiatan memberikan pinjaman dengan kegiatan menghimpun dana.

2. Lembaga keuangan lainnya (lembaga pembiayaan nonbank)

Lembaga keuangan lainnya atau lembaga pembiayaan lebih terfokus kepada salah satu bidang saja, biasanya pembiayaan saja.⁴²

⁴² Muhammad Sholahuddin, *Lembaga Keuangan dan Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014), hal. 3

Tabel 2.1
Perbandingan Lembaga Keuangan Bank dan Bukan Bank

Kegiatan	Lembaga Keuangan	
	Bank	Bukan Bank
Penghimpunan Dana	<ul style="list-style-type: none"> • Secara langsung berupa simpanan dana masyarakat (tabungan; giro; deposito), dan • Secara tidak langsung dari masyarakat (kertas berharga; penyertaan; pinjaman/kredit dari lembaga lain) 	<ul style="list-style-type: none"> • Hanya secara tidak langsung dari masyarakat (terutama melalui kertas berharga; dan bisa juga dari penyertaan, pinjaman/kredit dari lembaga lain)
Penyaluran Dana	<ul style="list-style-type: none"> • Untuk tujuan modal kerja, investasi, konsumsi • Kepada badan usaha dan individu • Untuk jangka pendek, menengah, dan panjang 	<ul style="list-style-type: none"> • Terutama untuk tujuan investasi • Terutama kepada badan usaha • Terutama untuk jangka menengah dan panjang

1. Bank dan Bank Syariah

Istilah perbankan syariah mencakup segala sesuatu terkait bank syariah dan uni usaha syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya. Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat.⁴³ Atau bank konvensional, yaitu bank yang dalam aktivitasnya, baik penghimpunan dana maupun dalam rangka penyaluran dananya, memberikan dan mengenakan imbalan berupa bunga atau sejumlah imbalan dalam presentase tertentu dari dana untuk suatu periode tertentu. Sedangkan Bank umum syariah yaitu bank syariah yang dalam

⁴³ Muhammad Sholahuddin, *Lembaga Keuangan. . .*, hal. 84

kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran dengan menggunakan prinsip syariah.⁴⁴

Tabel 2.2
Perbandingan Bank Syariah dengan Bank Konvensional

Bank Syariah	Bank Konvensional
1. Melakukan investasi-investasi yang halal saja.	1. Investasi yang halal dan haram.
2. Berdasarkan prinsip bagi hasil, jual beli, atau sewa.	2. Memakai perangkat bunga.
3. Berorientasi pada keuntungan (<i>profit oriented</i>) dan kemakmuran dan kebahagiaan dunia akhirat.	3. <i>Profit oriented</i> .
4. Hubungan dengan nasabah dalam bentuk hubungan kemitraan.	4. Hubungan dengan nasabah dalam bentuk hubungan kreditur – debitur.
5. Penghimpunan dan penyaluran dana harus sesuai dengan fatwa Dewan Pengawas Syariah.	5. Tidak terdapat dewan sejenis.

Prinsip utama operasional bank yang berdasarkan prinsip syariah adalah hukum Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadist. Kegiatan operasional bank harus memperhatikan perintah dan larangan dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasul Muhammad SAW. Larangan terutama berkaitan dengan kegiatan bank yang dapat diklasifikasikan sebagai riba.

2. Asuransi Konvensional dan Asuransi Syariah

Asuransi Konvensional

Menurut Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1992 tentang Usaha Perasuransian “Asuransi atau pertanggungan adalah perjanjian antara dua pihak atau lebih, dengan mana pihak penanggung mengikatkan diri

⁴⁴ Sigit Triandaru dan Totok Budisantoso, *Bank dan Lembaga. . .*, hal. 153

kepada tertanggung, dengan menerima premi asuransi, untuk memberikan penggantian kepada tertanggung karena kerugian, kerusakan, atau kehilangan keuntungan yang diharapkan atau tanggungjawab hukum kepada pihak ketiga yang mungkin akan diderita tertanggung, yang timbul dari suatu peristiwa yang tidak pasti, atau untuk memberikan suatu pembayaran yang didasarkan atas meninggal atau hidupnya seseorang yang dipertanggungjawabkan”⁴⁵.

Keuntungan dari usaha asuransi untuk masing-masing pihak adalah sebagai berikut:

1. Bagi Perusahaan Asuransi
 - a. Keuntungan dari premi yang diberikan ke nasabah.
 - b. Keuntungan dari hasil penyertaan modal di perusahaan lain.
 - c. Keuntungan dari hasil bunga dari investasi di surat-surat berharga.
2. Bagi Nasabah
 - a. Memberikan rasa aman.
 - b. Merupakan simpanan yang pada saat jatuh tempo dapat ditarik kembali.
 - c. Terhindar dari resiko kerugian atau kehilangan.
 - d. Memperoleh penghasilan di masa yang akan datang.
 - e. Memperoleh penggantian akibat kerusakan atau kehilangan.⁴⁶

⁴⁵ Sigit Triandaru dan Totok Budisantoso, *Bank dan Lembaga*. . . , hal. 177

⁴⁶ Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hal. 263

Asuransi Syariah

Menurut Fatwa Dewan Asuransi Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI) Fatwa DSN No 21/DSN-MUI/X/2001 Tentang Pedoman Umum Asuransi Syariah bagian pertama mengenai ketentuan umum angka 1 disebutkan pengertian asuransi syariah (*ta'min, takaful, atau tadhamun*) adalah usaha saling melindungi dan tolong menolong diantara sejumlah orang atau pihak melalui investasi dalam bentuk aset dan atau tabaruk yang memberikan pola pengembalian untuk menghadapi resiko tertentu melalui akad atau perikatan yang sesuai dengan syariah.

Asuransi syariah bersifat saling melindungi dan tolong menolong yang dikenal dengan istilah *ta'awun*, yaitu prinsip hidup yang saling melindungi dan saling tolong-menolong atas dasar *ukhuwah islamiyah* antara sesama anggota asuransi syariah dalam menghadapi hal tak tentu yang merugikan.⁴⁷

Adapun dasar hukum tentang Asuransi Syariah yaitu:

Surah Al-Maidah ayat 2

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya:

Dan *tolong-menolonglah* kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.

⁴⁷ Muhammad Sholahuddin, *Lembaga Keuangan. . .*, hal. 155

Ayat ini memuat perintah (*amr*) tolong-menolong antar sesama manusia. Dalam bisnis asuransi, nilai ini terlihat dalam praktik kerelaan anggota (*nasabah*) perusahaan asuransi untuk menyisihkan dananya agar digunakan sebagai dana sosial (*tabaruk*). Dana sosial ini berbentuk rekening *tabaruk* pada perusahaan asuransi dan difungsikan untuk menolong salah satu anggota (*nasabah*) yang sedang mengalami musibah (*peril*).

Surah Al-Baqarah ayat 185

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ

“Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu.”

Dalam konteks bisnis asuransi, ayat tersebut dapat dipahami bahwa dengan adanya lembaga asuransi, seseorang dapat memudahkan untuk menyiapkan dan merencanakan kehidupannya dimasa mendatang dan dapat melindungi kepentingan ekonominya dari sebuah kerugian yang tidak disengaja.⁴⁸

⁴⁸ Muhammad Sholahuddin, *Lembaga Keuangan. . .*, hal. 160

Tabel 2.3
Perbandingan Asuransi Syariah dan Asuransi Konvensional

No.	Prinsip	Asuransi Syariah	Asuransi Konvensional
1	Konsep	Sekumpulan orang yang saling membantu, saling menjamin, dan bekerja sama, dengan cara masing-masing mengeluarkan dana tabaruk.	Perjanjian antara dua pihak atau lebih, dimana pihak penanggung mengingatkan diri kepada tertanggung, dengan menerima premi asuransi, untuk memberikan pergantian kepada tertanggung.
2	Akad	Tolong-menolong	Jual-beli
3	Investasi Dana	Berdasarkan bagi hasil (mudharabah).	Memakai bunga (riba) sebagai landasan perhitungan investasinya.
4	Kepemilikan Dana	Pada asuransi syariah merupakan hak peserta. Perusahaan hanya sebagai pemegang amanah untuk mengelolanya.	Pada asuransi konvensional, dana yang terkumpul dari nasabah (premi) menjadi milik perusahaan. Sehingga, perusahaan bebas menentukan alokasi investasinya.
5	Mekanismenya	Asuransi syariah <i>tidak mengenal dana hangus</i> seperti yang terdapat pada asuransi konvensional. Jika pada masa kontrak peserta tidak dapat melanjutkan pembayaran premi dan ingin mengundurkan diri sebelum masa <i>reversing period</i> , maka dana yang dimasukkan dapat diambil kembali, kecuali sebagian dana kecil yang telah diniatkan untuk tabaruk.	Terdapat sistem <i>dana hangus</i> .
6	Pembagian keuntungan	Pada asuransi syariah dibagi antara perusahaan dengan peserta sesuai prinsip bagi hasil dengan proporsi yang telah ditentukan.	Sedangkan pada asuransi konvensional seluruh keuntungan menjadi hak milik perusahaan.

I. Penelitian Terdahulu

Berikut adalah kajian terdahulu yang menjadi bahan pertimbangan dan acuan dalam penyusunan skripsi ini:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Vivin⁴⁹, bertujuan untuk melakukan perbandingan kinerja keuangan Bank Umum Syariah dengan Bank Umum Konvensional di Indonesia pada periode 2013-2016 dengan menggunakan rasio keuangan. Rasio keuangan yang digunakan terdiri dari CAR, NPL, LDR, BOPO, dan ROA. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan untuk masing-masing rasio keuangan antara Bank Umum Syariah dengan Bank Umum Konvensional di Indonesia. Bank Umum Syariah lebih baik kinerjanya dari segi rasio NPL, LDR, dan BOPO, sedangkan Bank Umum Konvensional lebih baik kinerjanya dari segi rasio CAR, dan ROA.

Dalam penelitian ini meneliti tentang perbandingan kinerja keuangan Lembaga Keuangan Konvensional dan Lembaga Keuangan Syariah dengan menggunakan rasio CR, ROA, ROE, BOPO, dan DAR. Sedangkan penelitian Vivin menggunakan rasio CAR, NPL, LDR, BOPO, ROA dan di uji dengan SPSS. Kedua penelitian ini sama-sama menggunakan rasio ROA, dan BOPO dan menggunakan data kuantitatif.

⁴⁹ Yenni Annor Vivin, *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Dengan Bank Umum Konvensional Di Indonesia*, (Jurnal Riset Manajemen), diakses pada 1 April 2019.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Hardianti dan Saifi⁵⁰, bertujuan untuk mengetahui perbandingan kinerja keuangan Bank Konvensional dan Bank Syariah berdasarkan rasio keuangan bank pada Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah yang terdaftar dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) periode 2013 – 2016. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Rasio yang digunakan pada penelitian ini terdapat rasio LDR/FDR, CAR, ROA, ROE, BOPO, dan NPL/NPF. Hasil penelitian tersebut menunjukkan Bank Umum Konvensional memiliki kinerja keuangan yang lebih baik dibandingkan Bank Umum Syariah berdasarkan rasio LDR/FDR, ROA, ROE, BOPO, dan NPL/NPF. Sedangkan Bank Umum Syariah memiliki kinerja keuangan yang lebih baik dibandingkan Bank Umum Konvensional berdasarkan rasio CAR. Hasil uji *independent sample t-test* menunjukkan bahwa kinerja keuangan antara Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah terdapat perbedaan yang signifikan berdasarkan rasio LDR/FDR, ROA, ROE, dan BOPO. Sedangkan berdasarkan rasio CAR dan NPL/NPF menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah.

Hardianti dan Saifi meneliti tentang perbandingan kinerja keuangan Bank Konvensional dan Bank Syariah dengan menggunakan rasio LDR/FDR, ROA, ROE, dan BOPO yang di uji dengan aplikasi SPSS. Dalam penelitian ini, meneliti tentang perbandingan kinerja keuangan Lembaga Keuangan

⁵⁰ Duwi Hardianti dan Muhammad Saifi, *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Umum Konvensional Dan Bank Umum Syariah Berdasarkan Rasio Keuangan Bank*, (Jurnal Administrasi Bisnis Vol. 60 No. 2 Juli 2018), diakses pada 1 April 2019.

Konvensional dan Lembaga Keuangan Syariah dengan menggunakan rasio CR, ROA, ROE, BOPO, dan DAR. Dengan kedua penelitian tersebut sama-sama menggunakan data kuantitatif.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Suhendro⁵¹, bertujuan untuk membandingkan kinerja keuangan antara Bank Umum Syariah dengan Bank Umum Konvensional di Indonesia menggunakan rasio keuangan periode tahun 2007 sampai dengan tahun 2017. Rasio-rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan bank terdiri dari rasio CAR, NPL, ROA, BOPO dan LDR. Hasil dari rasio CAR Bank Umum Konvensional lebih baik dalam menjaga rasio modalnya dengan kata lain, Bank Umum Konvensional lebih unggul dalam pemodalannya. Hasil rasio NPL pada Bank Umum Syariah lebih tinggi dibandingkan dengan Bank Umum Konvensional hal tersebut menandakan bahwa kredit bermasalah yang dimiliki Bank Umum Konvensional lebih baik dibandingkan dengan Bank Umum Syariah.

Hasil rasio ROA pada Bank Umum Konvensional lebih tinggi dibandingkan dengan Bank Umum Syariah hal tersebut menandakan bahwa keuntungan dan penggunaan aset pada Bank Umum Konvensional lebih baik dibandingkan dengan Bank Umum Syariah. Rasio BOPO pada Bank Umum Syariah lebih tinggi dibandingkan dengan Bank Umum Konvensional hal tersebut menandakan bahwa biaya operasional yang dikeluarkan Bank Umum Syariah dalam posisi bermasalah dibandingkan dengan Bank Umum Konvensional. Rasio LDR pada Bank Umum Syariah lebih tinggi

⁵¹ Dedi Suhendro, *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Vs Bank Umum Konvensional Di Indonesia Dengan Menggunakan Rasio Keuangan*, (Jurnal Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah Vol. 3, No. 1, 2018), diakses pada 1 April 2019.

dibandingkan dengan Bank Umum Konvensional hal tersebut menandakan bahwa Bank Umum Konvensional lebih mampu untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih dibandingkan dengan Bank Umum Syariah.

Perbandingan dalam penelitian ini menggunakan rasio kinerja keuangan CR, ROA, ROE, BOPO, dan DAR. Sedangkan penelitian Suhendro menggunakan rasio CAR, NPL, ROA, BOPO dan LDR. Kedua penelitian tersebut sama-sama menggunakan data kuantitatif.

Keempat, Penelitian yang dilakukan oleh Thayib dan Murni⁵², bertujuan untuk mengetahui perbedaan kinerja keuangan bank konvensional dengan bank syariah di Indonesia. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif berbentuk komparatif dengan menggunakan desain perbandingan dua rata-rata dari dua populasi yang independen. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan maka didapatkan sampel 3 bank konvensional dan 3 bank syariah. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji beda dua rata-rata (*independent sample test*). Hasil penelitian ini membuktikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada masing-masing rasio keuangan bank konvensional dan bank syariah. Analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa bank syariah lebih baik kinerjanya dilihat dari rasio CAR, DER, LDR. Sedangkan bank konvensional lebih baik kinerjanya dilihat dari rasio ROA, ROE, NPL.

⁵² Balgis Thayib dan Sri Murni, *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Dan Bank Konvensional*. (Jurnal Emba, Vol.5 No.2 Juni 2017), diakses pada 2 April 2019.

Thayib dan Murni meneliti tentang perbandingan kinerja keuangan bank konvensional dan bank syariah dengan menggunakan rasio CAR, DER LDR sedangkan penelitian ini menggunakan rasio CR, ROA, ROE, BOPO, dan DAR untuk meneliti kinerja keuangan dalam lembaga keuangan bank dan nonbank. Kedua penelitian tersebut sama-sama menggunakan data kuantitatif deskriptif.

Kelima, Penelitian yang dilakukan oleh Pamungkas⁵³, bertujuan untuk menganalisis perkembangan kinerja perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisa rasio dengan metode horisontal, yaitu dengan membandingkan laporan keuangan beberapa periode sehingga akan terlihat perkembangan kinerja masing-masing bank tersebut. Berdasarkan analisis rasio yang dilakukan, yaitu rasio likuiditas, rentabilitas, dan solvabilitas, menunjukkan bahwa Bank Mandiri, BNI, BRI, dan BCA dapat dikatakan memiliki kemampuan yang baik dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendek dan jangka panjangnya, serta efisien dalam memanfaatkan aset dan modalnya untuk menghasilkan laba perusahaan. Sementara itu Bank Mega, BRI Agroniagadan BTN dapat dikatakan kurang memiliki kemampuan yang baik dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba perusahaan.

Pamungkas meneliti tentang perkembangan kinerja perusahaan perbankan dengan menggunakan rasio likuiditas, rentabilitas, dan solvabilitas.

⁵³ Fakhrian Pamungkas, *Analisis Kinerja Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2016*, (Jurnal Organisasi Dan Manajemen, Volume 13, Nomor 2, September 2017), diakses Pada 2 April 2019.

Dalam penelitian ini, lembaga keuangan syariah dan konvensional diukur dengan menggunakan rasio likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas. Keduanya sama-sama menggunakan data kuantitatif.

Keenam, Penelitian yang dilakukan oleh Aini⁵⁴, bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan perbankan syariah dan perbankan konvensional pada tahun 2010-2014. Dengan menggunakan rasio-rasio keuangan yang terdiri: QR, CR, DRR, CAR, GPM, NPM, LM, AU, LDR, ROA, ROE. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Berdasarkan perbandingan rasio keuangan QR, CR, DRR, CAR, GPM, NPM, LM, LDR, dan ROE ada perbedaan yang signifikan antara kinerja perbankan syariah dan perbankan konvensional. Hal ini dibuktikan dengan diperolehnya nilai signifikansi di bawah 0,05. Dan berdasarkan perbandingan rasio keuangan AU dan ROA tidak ada perbedaan yang signifikan antara kinerja perbankan syariah dan perbankan konvensional. Hal ini dibuktikan dengan diperolehnya nilai signifikansi di atas/lebih besar dari 0,05. Berdasarkan perbandingan score diskriminan kinerja keuangan perbankan syariah lebih baik daripada kinerja keuangan perbankan konvensional.

Aini meneliti tentang perbandingan kinerja keuangan perbankan syariah dan perbankan konvensional dengan menggunakan rasio QR, CR, DRR, CAR, GPM, NPM, LM, AU, LDR, ROA, ROE. Sedangkan dalam penelitian ini menggunakan rasio CR, ROA, dan ROE. Kedua penelitian ini sama-sama menggunakan data kuantitatif.

⁵⁴ Aula Izatul Aini, *Studi Komparatif Kinerja Keuangan Pada Perbankan Di Indonesia (Bank Rakyat Indonesia dan BRI Syariah)*, (Jurnal Istiqoro': Jurnal Hukum Islam, Ekonomi dan Bisnis, Vol.5/No.2, Juli 2017), diakses 5 April 2019

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Lamies⁵⁵, bertujuan untuk menganalisa perbedaan kinerja keuangan perusahaan asuransi jiwa konvensional dengan asuransi jiwa syariah. Penelitian ini menggunakan data sekunder. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menggunakan uji beda *Independent Sample t-test* pada perbandingan kinerja keuangan perusahaan asuransi jiwa konvensional dengan asuransi jiwa syariah dengan metode *Risk Based Capital* (RBC) ditinjau dari rasio solvabilitas terdapat perbedaan signifikan antara keduanya. Hasil uji beda dengan metode EWS ditinjau dari rasio kecukupan modal dana, rasio beban klaim, dan rasio referensi sendiri terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan perusahaan asuransi jiwa konvensional dengan asuransi jiwa syariah. Sedangkan, pada uji beda dengan metode EWS ditinjau dari rasio likuiditas tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara keduanya.

Penelitian Lamies dan penelitian ini menggunakan data kuantitatif. Untuk mengukur kinerja perusahaan asuransi syariah dan asuransi konvensional sama-sama menggunakan rasio solvabilitas dan likuiditas lalu di uji beda dengan *Independent Sample t-test*.

⁵⁵ Faehak Lamies, *Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Asuransi Jiwa Konvensional dan Asuransi Jiwa Syariah dengan Metode RBC dan EWS*, (Malang: Skripsi, 2017).

J. Kerangka Konseptual

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual Perbandingan Kinerja Keuangan

